

Nilai Kesetiaan dalam Elong Ugi Assimellereng (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure) serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Bugis

Henny Alfiana¹, Andi Agussalim², Hajrah³
Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}
Email: hennyalfianabudianto@gmail.com¹

Abstract. Penelitian The background of this research is that the composition of loyalty within the scope of social life has not yet been achieved, so that there is still someone in their social interactions who have a lack of self-confidence, hopelessness and divorce can occur. Instilling loyalty in a person by following the times can be through literary works created through the imagination of authors who are motivated by facts in social life. One form of literary work that can be used as an inculcation of the value of loyalty is Elong. One form of this type of literary work has an appeal because its content uses local poetic languages so that it can convey messages in a unique way. This research is a type of qualitative research that examines the value of loyalty in Elong Ugi Assimellereng by using a semiotic approach and its relevance in learning the language and literature of the Bugis region. The data source uses primary data with reading and note-taking techniques which are analyzed using the semiotics of markers and signifiers Ferdinand De Saussure. The results of this study indicate that 1) the value of loyalty in Elong Ugi Assimellereng, namely there are 18 Elong verses that show the value of loyalty to promises and to self. 2) Elong Ugi has relevance to the folklore course (oral literature) with learning materials for rhymes and folk poetry, folk prose stories (Mite, Legend and fairy tales)

Keywords: Loyalty, Elong Ugi Assimellereng, Semiotics, learning

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Karya sastra berasal dari kebudayaan yang dihasilkan dari keratifitas pengeranag untuk dinikmati dan dimanfaatkan banyak orang maupun kepada pengarang sendiri. Karya sastra memiliki manfaat sebagai sumber pengetahuan, pengalaman serta agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiadi yang dikutip dalam Irma (2018:16) mengatakan bahwa karya sastra bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi karya sastra juga terdapat manfaat yang dapat diperoleh pembaca atau pendengar.

Salah satu aspek kehidupan yang terdapat dalam karya sastra yaitu kesetiaan. Kesetiaan menjadi satu hal penting yang dibutuhkan dalam berbagai kehidupan sosial seperti keluarga, organisasi maupun aspek lainnya. Media yang dapat digunakan untuk mengajarkan kesetiaan salah satunya yaitu *Elong Ugi* yang memuat kearifan lokal berbentuk nilai-nilai luhur maupun kebudayaan, adat isitiadat, sejarah agama yang ada dalam lingkup masyarakat. UNESCO dalam Syahputra (2020:4) mengatakan bahwa penggunaan kearifan lokal sebagai dasar untuk menanamkan nilai maupun hal lainnya agar dapat menimbulkan sikap terhadap diri seorang individu untuk menghormati perbedaan antarsuku, etnis dan agama. Maka dari itu, sastra sudah sangat melekat dengan kehidupan masyarakat dan menjadi motivasi untuk ke arah yang lebih baik.

PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif untuk mencari makna atau kalimat, maupun makna yang tersaji dalam sebuah karya sastra dengan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Menurut Rose pendekatan semiotika Saussure adalah mendefenisikan tanda secara struktural yang berpikir mengenai dunai secara khusus meperhatikan persepsi dan deskripsi mengenai struktur. Pendekatan Struktural menurut Saussure terdiri dari dua bagian yaitu penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*). Saussure juga menjelaskan pembentukan tanda bukan hanya tanda formal tetapi juga terhadap sistem komunikasi (Azhari, 2017:40). Desain deskriptif merupakan penelitian yang memberikan atau menampilkan gejala-gejala, fenomena maupu kejadian secara terstruktur dan rinci. Penelitian deskriptif cenderung tidak memerlukan pengujian hipotesis (Hardani, 2017).

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca berulang-ulang dan mengamati secara kritis buku *Elong Ugi*. Teknik catat dilakukan ketika hasil dari proses mengamati dengan mencatat hasil penyimakan ketika mendapatka bagian *Elong* yang menunjukkan penanda dan petanda yang mengandung nilai kesetiaan.

Data yang diperlukan penelitan ini yaitu kata atau kalimat dalam *Elong Assimellereng* yang menunjukkan nilai kesetiaan. Sumber data berasal dari data primer digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan dianggap dapat memberikan data secara lengkap kepada peneliti yaitu buku Translitrasi

Terjemahan *Elong Ugi* (Kajian Naskah Bugis) yang merupakan hasil dai penelitian oleh Muh. Salim, dkk yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan pada tahun 1989/1990.

Instrumen dalam melakukan penelitian yaitu menggunakan instrument kartu data. Data-data tersebut harus memiliki kesesuaian dengan kriteria-kriteria yang ada dalam permasalahan penelitian.

Sumber data
Bentuk data <i>Elong</i>
Bait <i>Elong</i> : <i>Mauwa sompe ri Jawa</i> <i>Sappa senrapammu</i> <i>Tenri kulolongeng</i>
Penanda : <i>s.e.n.ra.p.a.m.m.u.</i>
Petanda : <i>Senrapammu</i> atau <i>semacammu</i> yaitu adanya sosok orang memiliki
510

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai dalam *Elong Assimellereng* tersebut tidak secara langsung diungkapkan dalam bait *Elong*, melainkan pelunya terlebih dahulu diungkap makna dibalik bait-bait yang tertata secara tak kasat mata dengan menggunakan pisau bedah yang sesuai yaitu semiotika Ferdinand De Saussure

1. Nilai Kesetiaan dalam *Elong Assimellereng*

Data 2211

aiasia minsku	Menurut cita-citaku	Menurut cita-citaku
alEebp llai	Liang lahatlah yang dapat memisahkan	
asimElErt	Keakrabanta	
<i>lasia minasakku</i>		
<i>Alebbengpa lalai</i>		
<i>Assimelleretta</i>		

Penanda

alEebp
Alebbengpa
Liang lahatlah

Petanda

Alebbengpa merupakan galian yang dibuat untuk mengubur jenazah. Kata *Alebbeng* menggantikan *alebong* dengan arti yang sama sebagai kuburan. Karena penggunaan kata *alebong* atau *amateang* merupakan kata yang tabu diucapkan secara langsung sehingga digunakanlah *Alebbeng* untuk memperhalus perkataan. Makna *Alebbeng* berupa hubungan dua orang yang senantiasa terjalin bersama hanya akan berpisah ketika dijumpai toleh kematian. Ketika kematiannya tiba, maka ia harus meninggalkan semua urusan kehidupannya sehingga ia bersamadambaannya harus berpisah menuju kehidupan lain.

Nilai kesetiaan data 2211 terdapat pada kutipan *Alebbeng* diungkapkan bahwa seseorang dalam menjalankan hubungannya disertai dengan keteguhan di dalam hatinya yang akan menjaga kebersamaan dengan pasangannya hingga akhi hayatnya.

Data 1611

metk al duaea	Aku mati andai kata dua
kutro ri bbua	Kusimpan di perut
tEnaikomua	Selain engkau
<i>Mateka ala duwae</i>	
<i>Kutaro ri babuwa</i>	
<i>Tennaikomua</i>	

Penanda

duaea,	bbua,	tEnaikomua
<i>duwae</i>	<i>babuwa</i>	<i>tennaikomua</i>
dua	perut	selain engkau

Penanda

Duwae merupakan jumlah bilangan yang dilambangkan dengan 2 dimaknai sebagai keberadaan orang lain sehingga tidak lagi menjadikannya sebagai orang satu-satunya. *Babuwa* merupakan bagian tubuh yang di dalamnya terdapat sejumlah organ tubuh salah satunya yaitu hati. *Babuwa* dimaknai sebagai perasaan suka kepada sesuatu yang timbul dalam hati. *Tennaikomua* berupa wujud diri seseorang yang ditunjuk jika tidak ada orang lain selain dirinya. Orang tersebut menjadi satu-satunya pada suatu keberadaan.

Nilai kesetiaan dalam *Elong* terdapat pada 1611 terdiri dari tiga frasa yang berkaitan satu sama lain jika menjalin hubungan tidak ada rasa untuk berkeinginan dalam mendua atau berkhianat, maka perasaannya hanya satu yaitu kepaसा dambaannya saja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keteguhan hati seseorang dalam kebersamaannya untuk tidak melakukan pengkhianatan terhadap dambaannya.

Data 1310

auppdko cmieG	Kuanggap engkau cermin
autiP bj-bj	Aku buka tiap hari
tEkubokorimu	Tak membelakangimu

Upappadako camminge
Utimpa baja-baja
Tekkuborimmu

Penanda

cmieG
camminge
cermin

Petanda

Camminge merupakan benda yang dapat memantulkan bayangan. Pantulan bayangan pada *camming* akan menampakkan bentuk atau gambar yang sama dengan objek yang didepannya. Makna *camming* sebagai ikatan antara dua orang yang selalu bersama. Hubungannya akan senantiasa terjalin setiap saat dan tidak akan saling meninggalkan.

Nilai kesetiaan dalam *Elong* 1311 yaitu dalam menjalankan suatu hubungan, seseorang harus tetap meneguhkan hatinya untuk senantiasa mengabdikan dirinya hanya kepada orang yang didambanya saja.

Data 2811

ri mejpi mbicr	Di kubur kita berbicara
ri tuaelRE psi	Di akhirat kita
mpsiloloGE	Saling bertukar pikiran

Ri majeppi mabbicara
Ri tualenreng pasi
Mappasilolongeng

Penanda

ri mejp,	ri tuaelRE psi
<i>Ri majeppi</i>	<i>Ri tualenreng</i>
Di kubur	Di akhirat

Petanda

Majeppi dan *Tualenreng* memiliki arti yang sama bahwa keduanya merupakan tempat tinggal manusia ketika sudah meninggal. Makna yang terdapat dalam frasa tersebut yaitu hidup selamanya di keabadian membuat kebersamaan antara dua orang akan terjalin juga selamanya. Iapun akan hidup di keabadian bersama-sama. Ikatannya dengan dambannya akan terus terjalin dan tidak akan terpisahkan walaupun sudah meninggal.

Nilai kesetiaan dalam *Elong* 2811 berupa sifat seseorang yang memegang teguh perasaannya terhadap satu orang saja yang akan ia bersamai. Seseorang

memiliki hubungan sehidup semati hanya dengan dengan dambaannya yang akan ia jalani selamanya berdua.

Data 1511

sGdi duwai emeR	Kecuali kalau terbit
mtn tikeaed	Dua matahari
ausl pGolo	Aku berpaling
<i>Sangadi duwai menrek</i>	
<i>Matanna tikkaede</i>	
<i>Usala pangolo</i>	

Penanda

duwa,i	mtn tikeaed
<i>Duai</i>	<i>Matanna tikkaede</i>
Dua	Matahari

Petanda

Duai merupakan bilangan yang memiliki lambang 2. *Duai* dimaknai sebagai adanya sesuatu yang sama sehingga sesuatu tersebut tidak menjadikannya lagi sebagai satu-satunya. *Mata* merupakan merupaan panca indera untuk melihat objek. *Tikkaede* merupakan musing kering atau panasa sehingga *matanna tiakkede* diartikan sebagai matahari. Ketiga frasa tersebut akan memiliki makna jika disambungkan akan memiliki makna jika disambungkan berupa hari hari kiamat atau hari kehancuran bagi semua kehidupan. Makna kehancuran tersebut berupa wujud akhir perjuangan yang akan dilakukan seseorang. Satu-satunya yang dapat menghentikan perjuangannya hanyalah kematian.

Nilai kesetiaan terdapat dalam *Elong* 1511 berupa seseorang dengan sepenuh jiwanyamelakukan pengabdian terhadap diri dambaannya tanpa mengenal rasa untuk untuk berhenti sebelum mati. Hal tersebut menunjukkan jika dalam kehidupannya ia selalu menekuni pekerjaannya tanpa henti.

2. Relevansi penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bugis

Penguatan nilai kesetiaan dalam kondisi sekarang sangat relevan untuk upaya mencegah hilangnya watak dalam diri manusia. Oleh karena itu, penguatan dan pengembangan nilai kesetiaan perlu dilaksanakan salah satuna pembelajaran dalam lingkup perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) pada mata kuliah folklore (sastra lisan) yaitu S7 Menanamkan nilai, norma serta etika akademik dalam diri dengan materi pembelajaran sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat (mite, legenda dan dongeng) dan nyanyian rakyat, beberapa contoh folklore sebagian lisan di Indonesia (kepercayaan rakyat dan permainan rakyat). Watak atau kepribadian peserta didik yang diharapkan yaitu keteguhan hati, keteguhan pendirian dan bentuk pengabdian dengan mengacu pada nilai kesetiaan yang terdapat dalam *Elong Assimellereng*. Maka dari itu, seorang pendidik seagai komponen manusiawi dalam proses pembelajaran berusaha

menciptakan sumber daya manusia yang mampu menempatkan dirinya menjadi sosok yang ahli di bidangnya. Hal tersebut diartikan sebagai setiap dosen buka hanya menjadi pengajar semata, melainkan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan peserta didik menjadi seseorang yang bermutu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dalam *Elong Assimellereng* ditemukan data yang di dalamnya terdapat komponen nilai kesetiaan yang ditemukan dalam bait *Elong*. Nilai kesetiaan hendak disampaikan kepada pembaca dan pendengar bahwa tokoh dalam *Elong* merupakan orang yang memiliki pendirian teguh terhadap janji maupun pendirian dalam menjalankan hubungan yang layak. Robinson dan Blankton mengatakan bahwa komitmen menjadi salah satu aspek dalam keberhasilan suatu hubungan yang terjalin (Indonesia, 2022:128). Maka dari itu, dalam suatu hubungan perlunya dorongan dari sebuah komitmen agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi. *Elong Assimellereng* yang di dalamnya terdapat nilai kesetiaan memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Dengan demikian, sebuah proses pembelajaran terhadap peserta didik di samping dapat mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan juga dapat menemunbunan aspek sikap dalam waktu bersamaan. Melalui apresiasi terhadap karya sastra, peserta didik akan mengasah penalaran, daya kahayal, perasaan kepada orang lain dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesetiaan yang di deskripsikan dalam *Elong Assmellereng* terdapat 5 bait *Elong* melalui analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Penanda atau *signified* dalam *Elong* menunjukkan sebanyak 9 komponen nilai kesetiaan didapatkan. Adapun petanda atau *signifier* berupa makna yang menjelaskan komponen kesetiaan yang terdapat dalam *Elong Assimellereng*. *Elong Assimellereng* dengan nilai kesetiaan di dalamnya dapat direlevansikan dan dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra daerah pada mata kuliah folklore (sastra lisan).

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, F. (2017). *Representasi Pesan Persahabatan dalam Film 5cm (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Universitas Islam Riau.
- Hardani, R. (2017). *Pengaruh kelekatan anak dengan orangtua, guru, teman dan kontrol diri terhadap perilaku pornografi anak SMP*. Bogor Agricultural University (IPB).
- Indonesia, T. P. I. P. P. (2022). *Dinamika Karier Dan Pernikahan Pada Perkembangan Masa Dewasa: Bintang Pustaka*. Bintang Semesta Media.
- Irma, C. N. 2018. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Ibuk karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 14–22.
- Salim. M. Dkk. (1989/1990). *Transletrasi dan Terjemahan Naskah Elong Ugi*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1–10.